

ANALISIS SKALA EKONOMIS PADA INDUSTRI KRIYA KAYU DI**KABUPATEN BADUNG****Dewa Ayu Periadnyani¹****Ida Ayu Nyoman Saskara²**¹Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesiae-mail: gekpriadnyani@yahoo.com**ABSTRAK**

Pertumbuhan sektor industri kriya kayu di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau skala produksi, semakin besar skala usaha atau skala produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat efisiensi.

Research ini memiliki tujuan (1) bagaimana pengaruh tenaga kerja dan modal baik secara simultan maupun parsial terhadap produksi kriya kayu, (2) mengetahui skala ekonomis industri kriya kayu di Kabupaten Badung, (3) mengetahui sifat produksi industri kriya kayu di Kabupaten Badung bersifat padat karya atau padat modal.

Studi memilih Kabupaten Badung, dengan meneliti industri kriya kayu dengan populasi sebanyak 539 unit usaha yang tersebar di Kecamatan Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel diambil sebanyak 84 diambil secara acak dengan menggunakan rumus Slovin.

Hasil membuktikan tenaga kerja dan modal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap industri kriya kayu dengan nilai $F_{hitung} (98,844) > F_{tabel} (3,92)$. Tenaga kerja dan modal berpengaruh positif secara parsial terhadap industri kriya kayu. Skala ekonomis industri kriya kayu berada pada *decreasing return of scale*. Produksi industri kriya kayu di Kabupaten Badung bersifat padat karya.

Kata kunci : Tenaga kerja, Modal dan Produksi Industri.

Abstract

The growth of the textile sector of the apparel industry in Indonesia will greatly be affected by the business scale or production scale, the larger the business scale or production scale tends to indicate the level of efficiency.

This research has the purpose of (1) the influence of labor and capital, either simultaneously or partially to the production of wood crafts, (2) determine the economic scale wood craft industry in Badung, (3) determine the nature of the industrial production of wood craft in Badung intensive work or capital intensive.

Study choose Badung, by examining the wood craft industry with a population of 539 business units that are scattered in the district of South Kuta, Kuta, North Kuta, Mengwi, Abiansemal and evening with multiple linear regression analysis technique. Samples taken as many as 84 drawn at random by using Slovin formula.

Results prove labor and capital have a significant effect simultaneously on wood craft industry with a value $F_{hitung} (98.844) > F_{table} (3.92)$. Labor and capital has positive effect partially on wood craft industry. Wood craft industry economies of scale that are in decreasing returns of scale. Production of wooden craft industry in Badung are labor intensive

Keywords: Labor, Capital and Production Industry

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan penggerak perekonomian suatu Negara karena dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan nilai tambah terbesar sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah yaitu mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran (Chairul *et al.*, 2013). Perkembangan pembangunan Daerah Bali merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik fisik maupun mental yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat serta memperkuat kepribadian dan jati diri masyarakat

lokal Bali, regional maupun nasional. Ardi (2005) menyatakan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu pelaksanaan pembangunan harus menjamin pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat sesuai dengan sila ke lima Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang sekaligus untuk mencegah adanya jurang antara si kaya dan si miskin.

Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Indonesia sudah berkembang pesat, salah satunya pertumbuhan yang terjadi di sektor industri. Sektor industri di Indonesia sangat dipegaruhi oleh skala usaha atau skala produksi dari suatu perusahaan dalam industri tersebut, dan biasanya semakin besar skala usaha atau skala produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi atau *input* yang tinggi sehingga perusahaan akan berkembang lebih pesat (Railia, 2010).

Marius (2006) menyatakan perkembangan ekonomi khususnya sektor industri adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu, sehingga diusahakan jika semakin besar kegiatan ekonomi khususnya sektor industri maka semakin luas lapangan kerja produktif bagi masyarakat. Irwan (2010) menyatakan perkembangan yang terjadi di sektor industri sekarang ini mulai menjadikan sektor industri sebagai sektor yang sangat diminati dan bisa berkembang dengan pesat

apalagi dengan didukung oleh teknologi tepat guna yang juga terus mengalami perkembangan.

Agus (2013) menyatakan pembangunan sektor industri di bidang non migas di Bali diarahkan pada pembangunan-pembangunan industri rumah tangga kecil dan menengah dimana salah satunya adalah industri kriya kayu, Perkembangan industri kriya kayu di Bali sangat pesat dikarenakan sektor industri kriya kayu melingkupi industri kayu dalam menambah nilai produk yang dihasilkan sektor industri ini.

Produk kriya kayu Bali merupakan salah satu hasil budaya yang diproduksi oleh para kriyawan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani dan sesuai dengan perubahan sosial ekonomi budaya zamannya (Gerya, 2014). Kabupaten Badung merupakan pusat pengembang produk kriya kayu tradisional Bali yang dikemas bentuknya sesuai dengan tuntutan sosial ekonomi budaya masyarakatnya.

Produk kriya kayu di Kabupaten Badung, yang hasilnya sebagian besar merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk produk kriya kayu tradisional, berupa bentuk Sanggah, Pelangkiran, Pintu Bali, Pintu Gebyok, Hiasan Dinding Primitif, Hiasan Dinding Tradisional, dan Hiasan Dinding Kreasi Baru. Produk yang bersumber pada unsur-unsur kreativitas murni kriyawanya yang menghasilkan produk kriya kayu kreasi baru dengan mengangkat tema topeng, ayam, primitif

Perkembangan industri kriya kayu di Kabupaten Badung menghadapi banyak kendala yang hampir sama dengan yang dialami industri rumah tangga, kecil dan menengah lainnya dimana masalah utamanya adalah dalam kurangnya dari segi permodalan. Bagi beberapa usaha industri kriya kayu yang masih berbasis usaha mikro dan kecil di Kabupaten Badung yang membuat adanya perbedaan yang signifikan dari permodalan dengan usaha industri kriya kayu yang mempunyai modal kuat, selain itu persaingan usaha yang sangat ketat mengingat Kabupaten Badung sebagai sentra industri usaha, serta penggunaan tenaga kerja dan jam kerja yang terbatas dan belum optimal sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja usaha kriya kayu ini untuk mengetahui skala ekonomis serta bagaimana sifat produksi pada industri kriya kayu di Kabupaten Badung.

Mengacu masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah.

- 1) Apakah tenaga kerja dan modal secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung?
- 2) Bagaimana skala ekonomis industri kriya kayu di Kabupaten Badung?
- 3) Apakah sifat produksi industri kriya kayu di Kabupaten Badung bersifat padat modal atau padat karya?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Badung sebagai lokasi dengan alasan Kabupaten Badung merupakan daerah tujuan pariwisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Kabupaten Badung sebagai Kabupaten seni yang memiliki unit usaha terbanyak industri kriya kayu di Bali yaitu sebanyak 539 unit usaha yang tersebar di daerah Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara dan Mengwi, Abiansemal dan Petang.

Sumber Data

Sumber data untuk mendukung penelitian ini seperti sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari tangan pertama, melalui hasil wawancara dengan pengusaha industri kriya kayu di Kabupaten Badung. Data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen asli, yang didapat dari pihak lain yang sudah terlebih dahulu tersedia. Data sekunder bukan dihasilkan dan dibuat oleh peneliti, dalam bentuk sudah ada dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini seperti data PDRB.

Variabel Penelitian

Memperjelas arti dan pemahaman tentang variabel-variabel dalam identifikasi variabel, maka diperlukan suatu definisi sebagai berikut:

- 1) Produksi Industri Kriya kayu, dalam penelitian adalah jumlah Output yang dihasilkan oleh industri Kriya kayu di Kabupaten Badung dalam satu tahun yang dinilai dalam satuan nilai (rupiah).
- 2) Tenaga Kerja, dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja efektif dari orang yang memiliki usia 15 tahun sampai 40 tahun serta bekerja pada industri Kriya kayu dalam satu tahun yang dinilai dalam satuan jam.
- 3) Stella (2010) menyatakan jumlah Modal adalah seluruh asset yang digunakan dalam proses produksi oleh industri Kriya kayu di Kabupaten Badung diluar nilai tanah dan bangunan yang ditempati, seperti mesin dan peralatan produksi dalam satu tahun dinilai dalam satuan rupiah.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh pengusaha Kriya kayu di Kabupaten Badung. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* yaitu bagian dari penarikan sampel acak sederhana yang memperhatikan kriteria-kriteria untuk membuat strata dengan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 84 pengusaha industri kriya kayu, yang tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Badung.

Teknik Analisis Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum data diolah menggunakan regresi linier berganda, data (variabel input dan variabel output) tersebut harus diubah ke dalam bentuk logaritma natural agar bisa dianalisis dengan regresi linier. Dalam rumusan masalah pertama ada dua variabel input yaitu tenaga kerja dan modal, serta variabel output yaitu produksi kriya kayu. Sehingga rumusan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut (Soekartawi, 2003 : 173):

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln L + \beta_2 \ln K + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = total produksi (nilai semua barang yang diproduksi dalam setahun)

L = tenaga kerja

K = modal

dan β_i adalah elastisitas output dari tenaga kerja dan modal, masing-masing.

Regresi di atas selanjutnya akan di uji dengan Uji F dan Uji t serta dilengkapi dengan Uji Asumsi Klasik.

Menentukan skala ekonomi

Skala ekonomi industri kriya kayu, menggunakan teknik analisis model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal. Dari persamaan berikut:

- a) Jika $\beta_1 + \beta_2 > 1$, maka industri kriya kayu di Kabupaten Badung, berada dalam kondisi *increasing return of scale*.

- b) Jika $\beta_1 + \beta_2 = 1$, maka industri kriya kayu di Kabupaten Badung, berada dalam kondisi *constant return to scale*.
- c) Jika $\beta_1 + \beta_2 < 1$, maka industri kriya kayu di Kabupaten Badung, berada dalam kondisi *decreasing return of scale*.

Menentukan sifat produksi

Menguji sifat produksi industri kriya kayu, memakai teknik analisis data dari persamaan berikut.

- a) Jika $\beta_1 > \beta_2$, maka produksi bersifat padat karya
- b) Jika $\beta_1 < \beta_2$, maka produksi bersifat padat modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Melalui hasil data kuisisioner dapat diketahui gambaran responden. Mencangkup kriteria (jenis kelamin, umur dan pekerjaan).

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persen
1	Laki-laki	54	64,3
2	Perempuan	30	35,7
Jumlah		84	100
No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persen

1	10-19	3	3,6
2	20-29	25	29,7
3	30-39	29	34,5
4	40-49	22	26,2
5	50-59	5	5,9
Jumlah		84	100
No	Pendidikan Formal	Jumlah Orang	Persen
1	>SD	0	0
2	SD	14	16,7
3	SLTP	18	21,4
4	SLTA	31	36,9
5	Diploma	15	17,9
6	S.1	6	7,1
Jumlah		84	100

Sumber: Data Primer,diolah (2014)

Tabel 1 menjelaskan yang mendominasi terdapat pada jenis kelamin laki-laki sebesar 64,3%. Mengingat usaha industri kriya kayu ini membutuhkan tenaga kerja yang kuat dan maksimal. Diantara 5 kelompok umur responden yang mendominasi terdapat pada kelompok umur 30-39, dan secara keseluruhan terdapat 88,4% responden pada umur produktif yaitu dari umur 20-49 tahun. Gambaran tingkat pendidikan responden usaha industri kriya kayu di Kabupaten Badung dimana sebesar 0 atau tidak ada responden yang tidak sekolah, 14 orang responden dengan pendidikan SD (16,7%). Dilihat dari tingkat pendidikan 61,9% responden berpendidikan SLTA keatas yang menunjukkan tingkat pendidikan responden yang cukup tinggi sebagai ukuran pengrajin kriya kayu.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dengan tujuan agar estimasi regresi yang dilakukan memang layak untuk digunakan menganalisis suatu hal.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,460
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,984

Sumber : Hasil olahan data

Hasil menunjukkan residual dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asimp.sig (2-tailed)* \geq *level of significant* ($\alpha = 5\%$).

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel-variabel bebas. Jika terjadi kolerasi maka dinamakan terjadi problem multikolonieritas.

Tabel 3 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Tenaga kerja	0,846	1,182
Modal	0,846	1,182

Sumber : Hasil olahan data

Hasil menunjukkan bahwa variabel modal usaha dan tenaga kerja bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan (pengganggu) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah terbebas dari autokorelasi. Deteksi autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson.

(1) Perhitungan

Dengan menggunakan program SPSS maka hasil olah data penelitian ini diperoleh d -hitung sebesar 1,590. Oleh karena Durbin Watson sebesar 1,590 jatuh di daerah ragu-ragu.

(2) Kesimpulan

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $d_u (1,46) < d (2,00) < 4-d_u (2,37)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d -hitung berada di daerah ragu - ragu autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari asumsi ini adalah menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Tenaga kerja	0,626
Modal	0,157

Sumber : Hasil olahan data

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikan korelasi *Rank Spearman* dari variabel modal usaha dan tenaga kerja di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha dan tenaga kerja tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan program *SPSS* maka diperoleh hasil uji mengetahui skala ekonomis serta bagaimana sifat produksi pada industri kriya kayu Kabupaten Badung seperti dirangkum pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kriya Kayu di Kabupaten Badung

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Sig
(Constant)	3.404	4.774	0.713	0.000
ln Tenaga kerja	0.619	11.839	0.052	0.000
ln Modal	0.260	2.328	0.112	0.022
Degree of freedom (df) = 81			R-Square = 0,709	
F hitung = 98.844			Sig = 0,000	

Sumber: Hasil olahan data

Hasil yang diperoleh bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$\ln \hat{Y} = 3,404 + 0,619 \ln X_1 + 0,260 \ln X_2 \dots\dots\dots(1)$$

Uji signifikansi koefisien regresi

1) Uji simultan (F-Test)

Melalui nilai $F_{hitung} (98,844) > F_{tabel} (3,11)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti tenaga kerja dan modal secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung. Dari hasil penelitian sebelumnya Farok (2012), menyatakan bahwa tenaga kerja dan modal berpengaruh positif terhadap produksi ikan kerapu. Hal ini pun didukung oleh penelitian Parama dan Jember (2013) menyatakan tenaga kerja dan modal berpengaruh terhadap produksi tas kain. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa tenaga kerja dan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi.

2) Uji t (Uji Parsial)

Uji koefisien regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial tenaga kerja dan modal usaha berpengaruh terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

a) Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung

melalui nilai t_{hitung} (11,839) > t_{tabel} (1,685) maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap industri kriya kayu di Kabupaten Badung. Dari hasil penelitian sebelumnya dari Priyonggo (2008), menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi. Hal yang sama dinyatakan oleh Suryawati (2009) tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi tekstil dan pakaian jadi. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap industri.

b) Pengaruh modal terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung

Melalui nilai t_{hitung} (2,328) > $-t_{tabel}$ (1,685) maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,022. Ini berarti bahwa modal berpengaruh secara parsial terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung. Dari hasil penelitian sebelumnya dari Maria and Blessy (2010), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi. Sependapat dengan Maria and Blessy (2010) bahwa modal memiliki pengaruh terhadap industri *manufacturing* di India. Jadi dalam penelitian ini, hipotesis dan hasil analisis mendapatkan hasil yang sama.

Koefisien regresi pada Tabel 5 diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Nilai koefisien β_1 sebesar 0,619 memiliki arti bahwa apabila input tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen, maka produksi kriya kayu akan meningkat sebesar 0,619 dengan asumsi variabel lain yaitu modal konstan.
- 2) Nilai koefisien β_2 sebesar 0,260 memiliki arti bahwa jika input modal meningkat sebesar 1 persen, maka produksi kriya kayu akan meningkat sebesar 0,260 dengan asumsi variabel lain yaitu tenaga kerja konstan.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 juga dapat diketahui besarnya nilai R^2 yaitu sebesar 0,709 yang memiliki arti bahwa secara statistik, sebesar 70,9 persen dari variasi produksi pada industri kriya kayu dijelaskan oleh tenaga kerja dan modal usaha sedangkan sisanya sebesar 29,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Menentukan skala ekonomi kriya kayu

Untuk mengetahui skala ekonomi industri kriya kayu, teknik analisis yang digunakan dengan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal. Persamaan yang digunakan $\beta_1 + \beta_2 = 0,619 + 0,260 = 0,879$. Oleh karena skala ekonomi < 1 maka industri kriya kayu di Kabupaten Badung, berada dalam kondisi *decreasing return of scale*.

Menentukan sifat produksi kriya kayu

Melalui persamaan regresi yang diperoleh diketahui bahwa koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0,619 yang lebih besar dari koefisien regresi modal yang besarnya 0,260 sehingga dapat disimpulkan produksi kriya kayu bersifat padat karya

$\beta_1 > \beta_2 = 0,619 > 0,260$, maka produksi bersifat padat karya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis memberikan kesimpulan.

- 1) Tenaga kerja dan modal berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap produksi kriya kayu di Kabupaten Badung.
- 2) Skala ekonomis industri kriya kayu di Kabupaten Badung berada dalam kondisi *decreasing returns to scale*.

- 3) Sifat produksi industri kriya kayu di Kabupaten Badung bersifat padat karya ini ditunjukkan dari nilai koefisien tenaga kerja (0,619) > nilai koefisien modal (0,260).

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disampaikan saran-saran yaitu:

Diharapkan tingkat efisiensi dari penggunaan tenaga kerja dengan menentukan dan memperkerjakan orang yang tepat pada keahliannya dengan memperhatikan kepentingan jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan bisa terus ditingkatkan untuk mencapai titik efisien, sehingga usaha industri kriya kayu di Kabupaten Badung dapat berkembang pesat dan keuntungan yang diperoleh akan meningkat yang secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Hamzah. 2005. Analisa Ekonomi makro, Industri dan Karakteristik Perusahaan terhadap Beta Saham Syariah. *Jurnal SNA VIII Solo*. 2(4): h: 367-378
- Agus Budiarta, I Kadek, 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1): h:55-61
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gianyar Tahun 2009*. BPS : Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *Bali Membangun*. BPS : Denpasar.
- Basri Abdul Talib and Zaimah Darawi. 2002. *An Economic Analysis of the Malaysian Palm Oil Market*. *International Journal Oil Palm Industry Economic*. 2(1): h: 19-27
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2014. *Direktori Perusahaan Industri Kecil Dan Menengah*. Denpasar.
- Gerya I Made. 2014. Eksistensi Produk Kriya Kayu Nyoman Sudarma di Desa Jagapati Kabupaten Badung dalam Dunia Usaha. *Jurnal Seni Budaya*. 29(1): h: 155-162
- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. 2012. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi Dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar.
- Farok Afero. 2012. Analisa ekonomi budidaya kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) dan kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*) dalam keramba jaring apung di Indonesia. *Jurnal Depik ISSN*. 1(1): h: 10-21
- Jeffrey A. Clark. 2009. *Economies of scale and scope At Depository Financial Institutions: A Review of The Literature*. *International Journal of Floriday State*. 1(2): h: 16-33

Mantra, Ida bagus. 2008. *Autobiografi Seorang Budayawan*. Penyunting I.B. Wiana. Denpasar : Upada Sastra.

Maria Caracota Dimitriu and Blessy Mathew Savu. 2010. *Econometric Analysis of Efficiency in the Indian Manufacturing Sector*. *Romanian International Journal of Economic Forecasting*. 1(1): h: 182-197

Marius Brulhart. 2006. *Scale Economic, Intra-Industry Trade and Industry Location in The "New Trade Theory"*. *International Journal of Trinity College*. 95(4): h: 1-30

Nata Wirawan. 2002. *Statistik*. Edisi ke 2. Denpasar : Keraras Emas.

Parama Putra dan Made Jember. 2013. *Skala Ekonomis Tas Kain Di Kota Denpasar*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(12): h: 547-544

Pemerintah Kabupaten Badung, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Badung Tahun 2013*.

Priyonggo Suseno. 2008. Analisis efisiensi dan skala ekonomi pada industri perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal of Islamic and Economic* 2(1): h: 35-55

Railia karneta. 2010. Analisis kelayakan Ekonomi dan optimasi formulasi pempek lenjer skala Industri. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 4(12): h: 1-11

Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Suryawati. 2009. Analisis struktur, perilaku dan kinerja industry tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. *Jurnal Manajemen*. 20(1): h: 35-46

Soekarwati. 2003. *Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.